



HUBUNGAN ANTARA INTEGRITAS INFORMASI DENGAN JUDGMENT ATAS KINERJA DAN KEYAKINAN JUDGMENT DARI AUDITOR BADAN PEMERIKSA KEUANGAN RI

Noviana Dias Susanti, Faisal¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Information integrity becomes one of the important aspects to be considered when making decisions in some areas of the accounting profession. Information integrity refers to the belief that a representative on the information presented to the user. Information integrity impairment in the financial statements, that is a summary of the various accounting transactions, are vulnerable place. Therefore, the accounting professional (including auditors) is expected to have the ability to identify the limitations of the information provided. Information integrity has several attributes. This study examines the effect of the four attributes of information integrity (completeness, currency, accuracy, and authorization) on performance judgment and judgment confidence of the auditor at the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI).

Research conducted on the auditors who are conducting education and training at the BPK Training Center in Yogyakarta. The number of respondents in this study were 56 respondents. This study uses primary data in the form of a questionnaire. MANOVA analysis testing techniques used to prove the research hypothesis.

The results show that there is a relationship between the information integrity with the performance judgment and judgment confidence. However, in this study, the auditor does not consider the four attributes of information integrity in assessing the performance and confidence ratings. The auditor considers elements of completeness, accuracy, and authorization information in its judgment, while the element currency is not present. There are many things that may cause the results of these tests, including factors experience of auditors, technical ability auditor, the auditor's knowledge, and so on.

Keywords: information integrity, performance judgment, judgment confidence, auditor

PENDAHULUAN

Integritas informasi menjadi salah satu aspek penting yang dipertimbangkan ketika mengambil keputusan di beberapa area profesi akuntansi. Integritas informasi didefinisikan sebagai keyakinan yang memadai atas suatu informasi serta kesesuaian informasi tersebut bagi pengguna yang membutuhkannya (AICPA, 2013). Dalam menggunakan informasi, pengguna informasi perlu menilai tingkat keyakinan atas integritas informasi tersebut. Gangguan terhadap integritas informasi rentan terjadi dalam laporan keuangan yang merupakan ringkasan berbagai transaksi akuntansi (Flowerday dan von Solms dikutip oleh Berger dan Boritz, 2012). Gangguan tersebut misalnya terjadi pada atribut otorisasi ketika laporan keuangan mungkin belum dikaji oleh individu yang tepat (misalnya *controller*) dalam organisasi (Berger dan Boritz, 2012). Auditor laporan keuangan sebagai pihak yang disewa oleh perusahaan harus memberikan opini apakah perusahaan telah menyajikan informasi keuangan yang cukup dari transaksi-transaksi yang ada (Arens, dkk 2011). Oleh karena itu, profesional akuntansi (termasuk auditor) diharapkan memiliki kemampuan untuk: mengidentifikasi keterbatasan informasi yang diberikan; menentukan kelengkapan, akurasi, dan keandalan informasi, menarik kesimpulan yang tepat tentang informasi, dan menerapkan skeptisisme profesional dengan menilai secara kritis informasi atau bukti yang diperoleh (AICPA dikutip oleh Berger dan Boritz, 2012).

Mengingat pentingnya kemampuan auditor dalam mengolah informasi yang tersedia, penelitian ini kemudian menguji apakah auditor memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan

¹ Corresponding author

secara tepat gangguan atas integritas informasi dalam membuat keputusan serta bagaimana tingkat keyakinan auditor atas keputusan yang mereka buat.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Integritas Informasi

Data biasanya dianggap sebagai bahan mentah yang dapat diubah menjadi informasi yang siap untuk digunakan oleh pengguna internal seperti karyawan atau manajer atau pengguna eksternal seperti pelanggan, pemasok, analis, atau regulator (Fisher et al 2003; Boritz 2005). Sedangkan integritas berarti suatu kondisi yang tidak lemah atau tidak rusak (Third New International Dictionary Webster dikutip oleh Boritz 2005). Jika diterapkan pada informasi, integritas mengacu pada keyakinan yang representatif atas suatu kondisi atau subjek yang digambarkan oleh informasi (Boritz 2004, 2005).

Atribut inti keyakinan yang representatif adalah kriteria minimum yang harus dipenuhi oleh setiap item atau seperangkat informasi yang diberikan untuk dapat dikatakan memiliki keyakinan yang representatif. Keyakinan yang representatif terdiri dari empat atribut inti: kelengkapan, kekinian/ketepatan waktu, akurasi/kebenaran dan validitas/otorisasi (Boritz 2004, 2005).

Akurasi (*accuracy*). Akurasi dapat diartikan sebagai informasi yang sesuai dengan realitas (English dikutip oleh Boritz 2005), yaitu, apa yang direpresentasikan dalam sistem informasi sesuai dengan obyek atau kejadian di dunia nyata dengan beberapa tingkat kecermatan. Konsep akurasi informasi juga terkait dengan netralitas/kurangnya bias (Boritz 2004, 2005).

Kelengkapan (*completeness*). Akurasi saja tidak cukup untuk mewakili dimensi lengkap yang dipersyaratkan untuk keyakinan yang representatif. Selain itu juga dibutuhkan kelengkapan informasi dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, terdapat *trade-off* yang fundamental antara kelengkapan dan akurasi. Misalnya, jika ada tiga mobil di tempat parkir, dua mobil dalam data pada sistem, dan satu mobil dalam transaksi penerimaan yang belum diperbarui dalam data pada sistem, maka proses yang memastikan kelengkapan proses juga akan berkontribusi pada akurasi data pada sistem (Boritz 2004, 2005).

Kekinian (*Currency*). Kekinian informasi dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi sepanjang waktu di dunia nyata (sebagaimana juga dipengaruhi oleh keterlambatan pemrosesan informasi) dengan pengaruh yang sepadan pada akurasi informasi (Bolour dkk, dikutip oleh Boritz 2005). Karena waktu bersifat kontinyu, definisi kelengkapan dan akurasi harus dipahami dalam konteks informasi yang mutakhir dengan batas kekinian yang dapat diterima (Boritz, 2004, 2005).

Validitas/otorisasi. Konsep validitas berarti bahwa informasi merepresentasikan kondisi nyata, aturan atau hubungan dari karakteristik benda-benda nyata. Dalam konteks umum, kondisi, aturan atau hubungan adalah valid jika apa yang mereka maksudkan benar. Dalam konteks bisnis, kondisi, aturan bisnis atau hubungan ditetapkan atau disetujui oleh pihak dengan kewenangan untuk melakukannya. Dengan demikian, transaksi adalah valid jika transaksi tersebut dimulai dan dilakukan oleh personil atau sistem yang telah diberikan wewenang untuk melakukannya, serta jika persetujuannya otentik dan dalam lingkup kewenangan yang diberikan kepada pemberi persetujuan (Boritz, 2004, 2005).

Hubungan antara Integritas Informasi Dan Atribut Integritas Informasi terhadap Judgment atas Kinerja (*performance judgment*) yang Diberikan oleh Auditor

Beberapa atribut dari integritas informasi digunakan dalam memberikan *judgment* atas kinerja (Berger dan Boritz, 2012). Ketika tingkat integritas informasi diungkapkan, para pengambil keputusan sering memasukkan informasi ini ke dalam pengambilan keputusan mereka (Chengalur-Smith et al. 1999; Fisher et al. 2003). Pada penelitian yang dilakukan oleh Leslie Berger and J. Efrim Boritz, responden yaitu mahasiswa akuntansi paling banyak dipengaruhi oleh atribut kelengkapan dan akurasi dalam memberikan penilaian atas kinerja manajer. Profesional pajak dalam studi yang dilakukan oleh Raquel Meyer Alexander pada tahun 2003 lebih teliti dalam mereviu informasi yang berasal dari sumber yang memiliki kredibilitas yang kurang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Terdapat hubungan positif antara integritas informasi dengan judgment atas kinerja yang diberikan oleh auditor.

H1a: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi kelengkapan (completeness) dengan judgment atas kinerja yang diberikan oleh auditor.

H1b: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi kekinian (currency) dengan judgment atas kinerja yang diberikan oleh auditor.

H1c: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi ketepatan (accuracy) dengan judgment atas kinerja yang diberikan oleh auditor.

H1d: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi otorisasi (authorization) dengan judgment atas kinerja yang diberikan oleh auditor.

Hubungan antara Tingkat Integritas Informasi dan Atribut Integritas Informasi terhadap Tingkat Keyakinan Judgment (Judgment Confidence) Auditor

Auditor lebih percaya diri ketika mereka secara akurat mengetahui bukti yang mereka lihat sebelumnya (Moeckel dan Plumlee, 1989). Auditor lebih percaya diri pada pengetahuan teknis mereka; pengawas auditor menggunakan kepercayaan diri mereka untuk memprediksi pengetahuan teknis dari bawahannya; dan optimisme dari pengawas mengenai pengetahuan bawahannya akan meningkat dengan gap atau jarak antara pengetahuan teknis mereka dengan bawahannya (Kennedy dan Peecher, 1997). Seseorang akan lebih percaya diri atas kebenaran dari suatu kemungkinan ketika mereka menjelaskan atau mengimajinasi kemungkinan tersebut (Koehler, 1991). Penelitian dari Leslie Berger and J. Efrim Boritz menunjukkan bahwa ketika tingkat integritas informasi rendah, kepercayaan diri responden dalam memberikan penilaian juga rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *confidence judgment* juga mempengaruhi secara signifikan keinginan dari responden untuk menunda penilaian mereka. Selain itu, diketahui bahwa atribut kelengkapan dan keakuratan mempengaruhi *judgment confidence* tapi dua atribut lainnya, yaitu kekinian dan otorisasi, tidak mempengaruhi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Terdapat hubungan positif antara integritas informasi dengan tingkat keyakinan auditor dalam memberikan judgment atas kinerja.

H2a: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi kelengkapan (completeness) dengan tingkat keyakinan auditor dalam memberikan judgment atas kinerja.

H2b: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi kekinian (currency) dengan tingkat keyakinan auditor dalam memberikan judgment atas kinerja.

H2c: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi ketepatan (accuracy) dengan tingkat keyakinan auditor dalam memberikan judgment atas kinerja.

H2d: Terdapat hubungan positif antara atribut integritas informasi otorisasi (authorization) dengan tingkat keyakinan auditor dalam memberikan judgment atas kinerja.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel *judgment* kinerja diukur dengan memberikan *judgment* kinerja masing-masing dari keempat BUMN/D. Informasi kuantitatif atas kategori informasi keuangan dan kegiatan internal organisasi serta informasi kualitatif atas integritas informasi untuk masing-masing BUMN/D disediakan. Responden diminta untuk memberikan *judgment* dengan menggunakan skala likert (0 sampai 100) dimana 0 mewakili kinerja BUMN/D rendah dan 100 mewakili kinerja yang jauh melampaui harapan. Variabel keyakinan judgment diukur dengan meminta responden menggambarkan keyakinannya atas *judgment* kinerja yang telah dilakukan terhadap masing-masing BUMN/D dengan menggunakan skala likert 0 sampai dengan 100, dimana 0 menggambarkan keyakinan yang rendah atas *judgment* kinerja mereka, dan 100 menggambarkan keyakinan yang tinggi. Variabel integritas informasi diukur dengan memberikan skor atas atribut integritas informasi (kelengkapan, keakuratan, kemutakhiran, dan otorisasi). Informasi tersebut disediakan untuk masing-masing dari empat BUMN/D yang akan dinilai. Atribut informasi dengan integritas yang tinggi akan diberi skor 1, sementara atribut dengan integritas rendah akan diberi skor 0. Keempat skor atribut integritas informasi (dalam satu kondisi) kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total integritas informasi. Berdasarkan total skor tersebut, penelitian akan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu integritas informasi rendah ketika total skor adalah 0 dan 1, integritas

informasi menengah ketika total skor adalah 2, serta integritas informasi tinggi ketika total skor adalah 3 dan 4.

Sampel Penelitian

Sampel diambil dari auditor yang melaksanakan pendidikan dan pelatihan di kantor pendidikan dan pelatihan BPK RI, sehingga dapat berkumpul dalam satu tempat dan waktu.

Metode Pengumpulan Data

Metode eksperimen digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Eksperimen yang dilakukan adalah eksperimen lapangan (*field experiment*) dimana peneliti mendatangi subjek penelitian (Westley dalam Setyanto, 2013). Dalam penelitian ini, empat atribut integritas informasi diuji yaitu kelengkapan, kekinian, akurasi, dan otorisasi. Setiap atribut dimanipulasi kedalam dua taraf yaitu tinggi dan rendah. Kelengkapan tinggi mengacu pada informasi keuangan yang disajikan mencakup informasi dari seluruh seksi dalam struktur organisasi BUMN/BUMD. Sedangkan kelengkapan rendah mengacu pada informasi keuangan yang berasal hanya dari sebagian seksi dalam struktur organisasi. Kekinian tinggi mengacu pada informasi keuangan yang disajikan telah mencakup informasi sampai dengan akhir tahun anggaran. Sedangkan kekinian rendah mengacu pada informasi keuangan yang disajikan hanya mencakup informasi sampai dengan akhir kuartal pertama. Ketepatan yang tinggi mengacu pada informasi keuangan yang disajikan sebagian besar akurat. Sedangkan ketepatan rendah berarti informasi keuangan yang disajikan hanya berdasarkan estimasi dari Direktur BUMN/BUMD dan tidak seakurat informasi yang disediakan oleh Sistem Informasi BUMN/BUMD. Otorisasi yang tinggi mengacu pada informasi keuangan yang diperoleh telah direview dan diautorisasi oleh Badan Pengawas BUMN/BUMD. Sebaliknya, otorisasi yang rendah berarti informasi keuangan yang diperoleh belum direview oleh Badan Pengawas BUMN/D.

Tabel 1
Kondisi Eksperimen 2x2x2x2

Kondisi	Kelengkapan	Kekinian	Keakuratan	Otorisasi
1	Tinggi	rendah	rendah	rendah
2	Tinggi	tinggi	rendah	rendah
3	Tinggi	rendah	tinggi	rendah
4	Tinggi	rendah	rendah	tinggi
5	Tinggi	tinggi	tinggi	rendah
6	Tinggi	rendah	tinggi	tinggi
7	Tinggi	tinggi	rendah	tinggi
8	Tinggi	tinggi	tinggi	tinggi
9	Rendah	tinggi	tinggi	tinggi
10	Rendah	rendah	tinggi	tinggi
11	Rendah	tinggi	rendah	tinggi
12	Rendah	tinggi	tinggi	rendah
13	rendah	rendah	rendah	tinggi
14	rendah	tinggi	rendah	rendah
15	rendah	rendah	tinggi	rendah
16	rendah	rendah	rendah	rendah

Dalam setiap kondisi, informasi mengenai integritas dari keempat atribut disajikan. Masing-masing dari keempat atribut informasi disajikan dalam taraf tinggi atau rendah. Misalnya, dalam suatu kondisi, kelengkapan dan akurasi berada pada taraf integritas yang tinggi, sedangkan atribut kekinian dan akurasi berada pada taraf integritas rendah. Kemudian pada kondisi kedua, kelengkapan dan akurasi berada pada taraf integritas rendah, sedangkan kekinian dan otorisasi berada pada taraf integritas tinggi. Untuk menguji seluruh kemungkinan kombinasi dari dua taraf

integritas informasi (yaitu tinggi dan rendah) dari keempat atribut integritas informasi (yaitu kelengkapan, akurasi, kekinian, dan otorisasi), maka terdapat enam belas (2x2x2x2) kombinasi kondisi yang berbeda dari integritas informasi. Setiap subjek penelitian hanya akan mengerjakan empat dari enam belas kemungkinan kondisi atribut integritas informasi. Masing-masing kondisi yang berbeda dari integritas informasi dapat dilihat pada tabel 1.

Pelaksanaan eksperimen dilakukan dalam satu ruangan dan waktu yang sama. Pada pelaksanaannya, subjek penelitian akan mendapatkan materi eksperimen berupa kinerja dari empat BUMN/D yang digambarkan melalui kondisi integritas informasi masing-masing aspek kinerja yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Untuk masing-masing BUMN/D disediakan informasi sebagai berikut: target pencapaian kinerja untuk setiap aspek, kinerja aktual, prosentase pencapaian kinerja aktual apakah di bawah/di atas target pencapaian kinerja, serta catatan mengenai kualitas informasi yang disediakan. Subjek penelitian diminta untuk memberikan *judgment* atas dua hal: pertama, *judgment* atas pemeriksaan kinerja dengan skala 0 sampai dengan 100 (0 menggambarkan kinerja BUMN/D yang buruk dan 100 menggambarkan kinerja yang baik), dan keyakinan atas *judgment* yang diberikan dengan skala 0 sampai dengan 100 (0 menggambarkan keyakinan yang lemah dan 100 menggambarkan keyakinan yang kuat).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Responden

Deskripsi umum berisi data responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pengalaman kerja, jumlah diklat akuntansi/keuangan yang pernah dilakukan, jenis diklat akuntansi/keuangan yang pernah diikuti, serta jumlah pemeriksaan kinerja yang pernah dilakukan. Tabel 2 menyajikan demografi (profil) responden.

Tabel 2
Demografi (Profil) Responden

Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	36	60,00%
Wanita	24	40,00%
Usia		
21-30 tahun	38	73,33%
31-40 tahun	13	21,67%
41-50 tahun	3	5,00%
Pengalaman Kerja		
< 5 tahun	29	58,33%
5-10 tahun	22	36,67%
> 10 tahun	3	5,00%
Jumlah Diklat Akuntanti yang Pernah Dilakukan		
< 5 kali	30	60,00%
5-10 kali	21	35,00%
> 10 kali	3	5,00%
Jumlah Pemeriksaan Kinerja yang Pernah Dilakukan		
< 5 kali	50	92,33%
> 5 kali	4	6,67%

Sumber: Data primer 2014, diolah.

Berdasarkan tabel 2, responden berjenis kelamin pria lebih banyak daripada wanita, yakni sebanyak 36 orang (60,00%), sedangkan responden berjenis kelamin wanita sebanyak 24 orang (40,00%). Artinya, sampel pada penelitian ini didominasi oleh auditor laki-laki. Sampel pada penelitian ini didominasi oleh auditor dengan rentang usia 21-30 tahun., yaitu sebanyak 44 orang (73,33%), sedangkan responden yang berusia 31-40 tahun sebanyak 13 orang (21,67%), dan responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 3 orang (5,00%). Sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun, yakni sebanyak 35 orang (58,33%), sedangkan 22 orang (36,67%) memiliki pengalaman kerja 5-10 tahun, dan 3 orang (5,00%) memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Sampel pada penelitian ini didominasi oleh auditor dengan pengalaman kerja kurang dari lima tahun. Sebagian besar responden pernah mengikuti diklat akuntansi kurang

dari 5 kali, yaitu sebanyak 36 orang (60,00%), sedangkan responden yang pernah mengikuti diklat 5 sampai 10 kali sebanyak 21 orang (35,00%), dan responden yang pernah mengikuti diklat lebih dari 10 kali sebanyak 3 orang (5,00%). Penelitian ini didominasi oleh auditor dengan pemeriksaan kinerja kurang dari lima kali, yaitu sebanyak 56 orang (93,33%). Sedangkan responden yang melakukan pemeriksaan kinerja lebih dari lima kali sebanyak 4 orang (6,67%).

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan masing-masing variabel penelitian. Tabel 3 berikut menunjukkan statistik deskriptif atas jawaban responden.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Kelompok Integritas Informasi	Variabel Dependen	N	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev
Rendah	<i>Judgment</i> atas kinerja	80	55.13	60.00	30.00	90.00	14.23
	Keyakinan <i>judgment</i>	80	65.38	70.00	30.00	90.00	15.34
Menengah	<i>Judgment</i> atas kinerja	80	64.75	60.00	30.00	90.00	15.18
	Keyakinan <i>judgment</i>	80	67.38	70.00	40.00	90.00	12.50
Tinggi	<i>Judgment</i> atas kinerja	80	72.25	75.00	40.00	100.00	14.84
	Keyakinan <i>judgment</i>	80	73.88	80.00	40.00	100.00	13.07

Sumber: Data primer 2014, diolah.

Berdasarkan tabel 3, variabel *judgment* atas kinerja pada kelompok integritas informasi rendah memiliki nilai rata-rata 55,13. Pada kelompok integritas sedang, nilai rata-rata *judgment* atas kinerja adalah 64,75, lebih tinggi dari rata-rata *judgment* atas kinerja pada kelompok integritas rendah. Sedangkan pada kelompok integritas tinggi, nilai rata-rata *judgment* atas kinerja meningkat menjadi 72,25. Nilai rata-rata dari *judgment* atas kinerja ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya integritas suatu informasi, semakin baik *judgment* atas kinerja. Nilai standar deviasi variabel *judgment* atas kinerja pada kelompok integritas informasi rendah sampai dengan tinggi berkisar antara 14,23 sampai dengan 15,18. Jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, nilai standar deviasi ini relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden atas *judgment* atas kinerja tidak terlalu beragam sehingga nilai rata-rata telah cukup akurat menggambarkan jawaban responden.

Variabel keyakinan *judgment* pada kelompok integritas informasi rendah memiliki nilai rata-rata 65,38. Pada kelompok integritas sedang, nilai rata-rata keyakinan *judgment* adalah 67,38, lebih tinggi dari nilai rata-rata keyakinan *judgment* pada kelompok integritas rendah. Sedangkan pada kelompok integritas tinggi, nilai rata-rata keyakinan *judgment* meningkat menjadi 73,88. Nilai rata-rata dari *judgment* atas kinerja ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya integritas suatu informasi, maka responden menjadi semakin yakin dalam memberikan *judgment* atas kinerja. Nilai standar deviasi variabel keyakinan *judgment* pada kelompok integritas informasi rendah sampai dengan tinggi berkisar antara 12,50 sampai dengan 15,34. Jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, nilai standar deviasi ini relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden yang menunjukkan keyakinan mereka dalam memberikan *judgment* atas kinerja tidak terlalu beragam sehingga nilai rata-rata keyakinan *judgment* telah cukup akurat menggambarkan jawaban responden.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji MANOVA diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara integritas informasi dengan *judgment* atas kinerja dan keyakinan *judgment* ($F = 13,948$; $Sig = 0,000$). Sehingga hipotesis H1 dan H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara integritas suatu informasi terhadap *judgment* atas kinerja dan keyakinan dalam memberikan penilaian oleh auditor BPK RI. Hasil uji hipotesis tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger dan Boritz (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi akan

mempertimbangkan informasi mengenai integritas suatu informasi dalam memberikan *judgment* atas kinerja dan keyakinan *judgment*.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig
Integritas Informasi	13,948	.000
Kelengkapan	8,002	.000
Kekinian	4,188	.016
Kekinian	8,873	.000
Otorisasi	7,613	.001

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Adanya hubungan antara integritas informasi dalam penilaian atas kinerja oleh auditor serta keyakinan atas penilaian yang diberikan disebabkan auditor BPK RI dalam mengambil keputusan, dalam hal ini memberikan penilaian atas kinerja kasus BUMN/D yang diberikan, harus mempertimbangkan informasi yang tersedia. Auditor menghadapi proses pengambilan keputusan yang penting ketika hendak menentukan jenis dan jumlah bukti audit yang tepat, yang diperlukan untuk memenuhi keyakinan bahwa komponen laporan keuangan klien dan keseluruhan laporan telah disajikan secara wajar, dan bahwa klien menyelenggarakan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan (Arens, dkk, 2008). Auditor akan mengumpulkan bukti audit untuk menentukan apakah informasi yang tercakup dalam bukti audit tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Ketika kualitas informasi yang disajikan secara keseluruhan dianggap tidak memadai, maka auditor akan memberikan penilaian yang rendah terhadap kinerja suatu instansi.

Standar pekerjaan lapangan yang ketiga mewajibkan auditor untuk mengumpulkan bukti yang tepat dan mencukupi untuk mendukung pendapat yang akan diterbitkan. Karena sifat bukti audit serta pertimbangan biaya dalam melaksanakan audit, tidak mungkin bagi auditor untuk memperoleh keyakinan 100% bahwa pendapatnya benar. Namun, auditor harus yakin bahwa pendapatnya benar dengan tingkat kepastian yang tinggi (Arens, 2008). Sebaliknya, jika informasi yang tersedia tidak memadai atau integritas informasi tersebut terganggu, maka auditor dapat merasa kurang yakin atas pendapat yang mereka berikan.

Berdasarkan hasil uji MANOVA diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara atribut integritas informasi kelengkapan ($F = 8,002$; $Sig. = .000$), akurasi ($F = 8,873$; $Sig = 0,000$) dan otorisasi ($F = 7,613$; $Sig = 0,001$) dengan *judgment* atas kinerja dan keyakinan *judgment*. Sedangkan pada atribut kekinian ($F = 4,188$; $Sig = 0,016$), tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam memberikan *judgment* atas kinerja serta keyakinan dalam memberikan penilaian. Berdasarkan penelitian ini, hipotesis H1a, H1c, H1d, H2a, H2c, serta H2d yang menyatakan bahwa auditor akan mempertimbangkan atribut integritas informasi kelengkapan, akurasi, dan otorisasi dalam memberikan *judgment* atas kinerja serta keyakinan atas *judgment* yang diberikan diterima. Sedangkan hipotesis H1b dan H2b yang menyatakan auditor akan mempertimbangkan atribut kekinian dalam memberikan *judgment* atas kinerja serta keyakinan atas *judgment* yang diberikan tidak diterima. Auditor BPK RI mempertimbangkan unsur kelengkapan, akurasi, dan otorisasi dalam suatu informasi atau bukti ketika memberikan penilaian atas kinerja serta keyakinan atas penilaian, sedangkan unsur kekinian kurang dipertimbangkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berger dan Boritz (2012) yang menguji bagaimana mahasiswa akuntansi mempertimbangkan atribut-atribut integritas informasi dalam memberikan penilaian atas kinerja serta keyakinan atas penilaiannya memberikan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mahasiswa akuntansi lebih mempertimbangkan atribut kelengkapan dan akurasi, sedangkan atribut kekinian dan otorisasi kurang dipertimbangkan dalam memberikan penilaian serta keyakinan.

Auditor BPK RI seharusnya mempertimbangkan seluruh aspek dalam memberikan pendapat atas kinerja dari objek pemeriksaan. Namun, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa terdapat atribut integritas informasi atau bukti kurang dipertimbangkan yaitu kekinian suatu informasi. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam menilai kinerja BUMN/D antara informasi terkini atau tidak. Lebih jauh, proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tingkat pengalaman sebelumnya dalam pengambilan keputusan oleh individu yang terlibat (Siegel dan

Marconi, 1989). Pertimbangan yang tidak komprehensif terhadap seluruh atribut integritas informasi dalam memberikan penilaian atas kinerja pada penelitian ini mungkin disebabkan oleh pengalaman kerja yang kurang dari responden pada penelitian ini. Data deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden penelitian (58,33%) adalah auditor dengan pengalaman kerja kurang dari lima tahun. Pengalaman kerja melakukan audit sangat berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk memproses bukti yang diperoleh hingga akhirnya dihasilkan penilaian terhadap kinerja. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) BPK RI menyebutkan perlunya diterapkan kemahiran profesional secara cermat dan seksama sehingga memungkinkan pemeriksa untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi. Sedangkan kemahiran profesional salah satunya diperoleh dengan jam terbang yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan.

Dalam Standar Auditing Seksi 150 (PSA Nomor 01) dijelaskan bahwa bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Dalam memperoleh keyakinan untuk memberikan suatu pendapat atas pemeriksaan yang dilakukan, auditor memang seyakinya melakukan serangkaian prosedur audit. Penelitian ini tentunya tidak memungkinkan auditor untuk melakukan pemeriksaan secara nyata, auditor mengambil keputusan penilaian hanya berdasarkan informasi yang disediakan. Tidak dapat dilakukannya serangkaian prosedur audit secara lengkap juga sangat mungkin berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam memvisualisasikan kondisi pemeriksaan serta mengambil keputusan dalam bentuk penilaian atas kinerja kasus BUMN/D yang diberikan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara integritas informasi dengan *judgment* atas kinerja dan keyakinan *judgment*. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sepenuhnya mendukung hipotesis yang diajukan. Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel integritas informasi dengan *judgment* kinerja dan keyakinan *judgment* auditor BPK RI. Sedangkan pada atribut-atribut integritas informasi, terdapat hubungan antara atribut kelengkapan, ketepatan, dan otorisasi terhadap *judgment* kinerja dan keyakinan *judgment*. Namun sebaliknya, uji hipotesis menunjukkan tidak ada hubungan antara atribut kekinian dengan *judgment* kinerja dan keyakinan auditor BPK RI dalam memberikan *judgment*.

Penelitian ini hanya menguji *judgment* kinerja dan keyakinan auditor, sedangkan profesi akuntan yang lain tidak tercakup. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada auditor yang sedang melaksanakan pendidikan dan pelatihan pada kantor pendidikan dan pelatihan. Secara organisasi, BPK RI memiliki kantor-kantor perwakilan di daerah yang mungkin saja akan memberikan pengaruh apabila diakomodasi dalam data penelitian. Responden penelitian sebagian besar adalah auditor dengan pengalaman kerja kurang dari 5 tahun, yaitu sebesar 58,33%. Pengalaman kerja yang lebih lama memungkinkan responden memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam mempertimbangkan atribut-atribut integritas informasi dalam memberikan *judgment* kinerja dan keyakinan *judgment*.

REFERENSI

- Alexander, R. M. 2003. The effects of source credibility on tax professional judgment in consulting. "The Journal of the American Taxation Association." Vol. 25, No. s-1, h. 33-49
- American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA). 2013. Information Integrity. Gerald Trites, CICA: AICPA
- Arens, A., R. Elder, and M. Beasley. 2011. *Auditing and Assurance Services. Eleventh Edition.* Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Boritz, J. E. 2004. *Managing Enterprise Information Integrity: Security, Control, and Audit Issues.* Carol Stream, IL: IT Governance Institute



- Boritz, J. E. 2005. IS practitioners' views on core concepts of information integrity. "*International Journal of Accounting Information Systems*." Vol. 6, No. 4, h. 260–279
- BPK RI. 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, BPK
- Chengalur-Smith, I. N., D. P. Ballou, and H. L. Pazer. 1999. The impact of data quality information on decision-making: An exploratory analysis. "*IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*." Vol. 11, No. 6, h. 853–864
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS: Third Edition*. Singapore: Sage Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Fisher, C. W., I. Chengalur-Smith, and D. P. Ballou. 2003. The impact of experience and time on the use of data quality information in decision-making. "*Information Systems Research*." Vol. 14, No. 2, h. 170–188
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hirst, D. E. 1994. Auditors' sensitivity to source reliability. "*Journal of Accounting Research*." Vol. 32, No. 1, h. 113–126
- Kennedy, J., and M. E. Peecher. 1997. Judging auditors' technical knowledge. "*Journal of Accounting Research*." Vol. 35, No. 2, h. 279–293.
- Koehler D. J. 1991. Explanation, imagination, and confidence in judgment. "*Psychological Bulletin*." Vol. 110, No. 3, h. 499–519
- Moeckel, C. L., and R. D. Plumlee. 1989. Auditor's confidence in recognition of audit evidence. "*The Accounting Review*." Vol. 64, No. 4, h. 653–666
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Tsai, C. I., H. Klayman, and R. Hastie. 2008. Effects of amount of information on judgment accuracy and confidence. "*Organizational Behavior and Human Decision Processes*." Vol. 107, No. 2, h. 97–105